# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tepat di penghujung 2019 dan awal 2020 dunia dikejutkan dengan munculnya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus. Virus tersebut ramai diberitakan muncul dari suatu Pasar Grosir Makanan Laut Huanan yang ada di Kota Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, Cina Tengah. Wuhan sendiri termasuk kota megapolitan dengan total penduduk mencapai belasan juta warga, sama seperti Beijing, Shanghai, dan lain-lain. Pada awal kemunculannya virus tersebut dikenal dengan sebutan 2019 novel *coronavirus* atau disingkat 2019-nCoV. Virus diberi nama berdasarkan struktur genetiknya untuk memfasilitasi pengembangan tes diagnostik, vaksin, dan obat-obatan (WHO, 2020).

Awal mula kemunculan Covid-19 di Indonesia pertama kali dinyatakan dengan dilaporkannya kasus pertama tepat pada tanggal 2 Maret 2020 dengan temuan awal dua kasus. Data per tanggal 13 November 2020 menunjukkan total kasus 457.735 dengan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 5.444 kasus dan 15.037 kasus kematian. (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Awal mula kemunculan Covid-19 di Sumatera Selatan pertama kali dinyatakan dengan dilaporkannya kasus pertama tepat pada tanggal 24 Maret 2020, dengan temuan awal sebanyak satu kasus dari enam spesimen uji.

Menurut data Covid – 19 terbaru pada tanggal 19 januari 2022 pasien terkonfirmasi positif Covid – 19 mencapai 4.273.783 orang, kasus aktif mencapai 9.564 orang, sembuh mencapai 4.120,036 orang dan meninggal

dunia mencapai 144.183 orang yang terdapat pada 34 provinsi di Indonesia (Dinkes, 2022). Berdasarkan Data Covid – 19 Gugus Tugas Kota Ambon pada tanggal 19 januari 2022, total kasus suspek mencapai 2 orang, pasien terkonfirmasi positif mencapai 8.880, sembuh mencapai 8.713 orang dan yang meninggal mencapai 165 orang (Gugus Tugas Ambon, 2022).

Penelitian ini tetap berlangsung karena belakangan terakhir ini dunia kembali dihebohkan dengan gelombang Covid-19 akibat munculnya subvarian baru, yakni *Omicron BA.4* dan *BA.5*. Subvarian tersebut muncul saat penanganan Covid-19 di dunia dalam kondisi yang membaik. Dua subvarian Covid-19 baru ini memiliki daya penularan yang tinggi. Selain itu, masa inkubasi virus tersebut hanyalah selama 3 hari saja sampai timbulnya gejala. Kedua subvarian ini telah menbuat kasus Covid-19 di Tanah Air kembali menanjak. Dalam beberapa hari terakhir, kasus Covid-19 nasional bahkan nyaris menembus angka 6.000 kasus. *Virus Omicron* subvarian baru BA.4 dan BA.5 tetap berbahaya bagi orang yang rentan mengalami keparahan akibat Covid-19. Contohnya, lansia, orang dengan penyakit komorbid, dan orang yang belum menerima vaksinasi.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pengendalian covid-19 seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penangana Corona Virus Disease 2019 ( Covid-19) (Kemenkes, 2020), pemerintah juga berupaya meningkatkan jumlah skrining Covid-19 melalui tes PCR (swab) skala besar, dan pemerintah

juga telah menetapkan 100 rumah sakit sebagai lembaga rujukan Covid-19 (Kemenkes, 2020).

Tingkat penyebaran Covid-19 yang sangat tinggi membuat Pemerintah Indonesia mengambil tindakan pencegahan agar tidak menyebabkan semakin banyaknya korban Covid-19. Tindakan pencegahan yang diambil adalah dengan membuat aturan seperti bekerja dari rumah, menjaga jarak, pelaksanaan protocol kesehatan 5M yaitu mencuci tangan dengan air mengalir, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi keruunan dan mengurangi mobilitas (Kemenkes, 2020) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sehingga mengakibatkan banyak sektor mengalami penurunan terutama pada sektor ekonomi (Muliati, 2020). Karena penurunan ekonomi yang signifikan membuat masyarakat terpaksa kembali beraktivitas sebagaimana biasanya dan mengabaikan kebijakan pemerintah serta protokol kesehatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya tindakan pencegahan selain dari mempraktikkan protokol kesehatan, pencegahan lain yang efektif untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, yaitu melalui vaksinasi Covid-19. Masyarakat yang sehat dan bebas dari paparan Covid-19, merupakan cita-cita yang saat ini sedang menjadi prioritas pemerintah, hal ini ditunjukkan dengan dicanangkannya vaksinasi Covid-19 dosis lanjutan (booster ) pada awal tahun 2022 yang lalu. Sebagai salah satu cara untuk membentuk kekebalan secara berkelompok, vaksinasi booster menjadi penting karena terbukti menurunkan tingkat kematian dan risiko terburuk akibat Covid-19 hingga 91%. Untuk

mempercepat pelaksanaannya, pemerintah melalui kementerian Kesehatan akan melakukan pembaharuan atau penambahan jenis vaksin yang dapat digunakan untuk vaksinasi booster pada tanggal 25 Februari 2022 (Kemenkes, 2022).

Menurut (Notoatmodjo, 2012) perilaku merupakan suatu aktivitas seseorang yang bersangkutan dan mempunyai kapasitas yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, bereaksi, dan berpakaian. Kunci pencegahan penularan virus ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Perilaku hidup bersih dan Sehat (PHBS) merupakan langkah terbaik dalam pencegahan penyebaran virus covid-19, sehingga perlu ditanamkan kepada semua lapisan lapisan masyarakat tentan pengetahuan PHBS (Karo, 2020). Meningkatnya jumlah kasus terinfeksi Covid-19 tidak lepas dari pengaruh perilaku kesehatan yang ada di masyarakat untuk pencegahan Covid-19. Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulasi yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, system pelayana kesehatan, makanan serta lingkungan. Berdasarkan dari tori bloom, perilaku dapat diukur melalui pengetahuan, sikap dan tindakan atau praktek (Notoatmodjo 2018).

Perilaku memiliki pengaruh besar pada kesehatan individu dan masyarakat, serta mempengaruhi keberhasilan rencana atau kebijakan untuk mencegah penyebaran penyakit. Perilaku masyarakat Desa Amahusu sendiri dalam menanggapi hal tersebut dalam upaya pencegahan Covid-19 dari segi pengetahuan, sikap dan tindakan masih sangat rendah. Pemerintah telah

menghimbau kepada masyarakat Desa Amahusu untuk lebih waspada dan selalu mengikuti protokol kesehatan agar dapat meminimalisir penyebaran Covid-19. Pemerintah juga menyarankan agar tempat-tempat umum seperti rumah makan, minimarket, tempat ibadah dan lain-lain yang berpotensi melibatkan kumpulan orang banyak agar tidak sampai larut malam, kurangnya fasilitas yang memadai seperti papan info tentang penanggulangan Covid-19. Desa Amahusu juga masih sangat acuh dengan penyakit mematikan ini, ada masyarakat yang takut dan cemas dengan adanya *virus corona*, ada juga masyarakat yang menganggap bahwa penyakit *virus corona* ini penyakit yang biasa-biasa saja sehingga masyarakat Desa Amahusu tidak semua melakukan tindakan pencegahan untuk memutuskan mata rantai penularan. Perilaku yang tidak baik yang ditunjukan oleh masyarakat memicu peneliti untuk meninjau lebih jauh mengapa hal tersebut terjadi.

Seiring dengan berjalannya waktu hal tersebut dapat mengakibatkan tingkat penyebaran Covid-19 Desa Amahusu menjadi sangat cepat, terjadi peningkatan kasus yang sangat signifikan yaitu menurut data yang telah diambil dari Puskesmas Desa Amahusu jumlah kasus yang terdata pada tahun 2020 sebanyak 72 kasus, pada tahun 2021 yang terdata sebanyak 94 kasus dan sampai pada 25 maret tahun 2022 yang terdata sebanyak 20 kasus.

Sampai masyarakat benar-benar memahami cara pencegahan perilaku yang tepat, masyarakat tidak akan melaksanakan pedoman pengendalian dan pencegahan Covid-19, sehingga masyarakat memang perlu memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik dalam proses pelaksanaannya.

Promosi dan sosialisasi yang sehat dari institusi terkait yang dipercaya oleh masyarakat diperlukan untuk mengubah perilaku (Azlan, 2020) sehingga diharapkan mampu menurunkan jumlah kasus Covid-19. Hal tersebut menjadi salah satu faktor untuk diadakan penelitian di Desa Amahusu untuk menggambarkan mengapa sebagian masyarakat melakukan perilaku tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pernyataan, yaitu "Bagaimana gambaran perilaku masyarakat terhadap pencegahan Covid-19 di Desa Amahusu."

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dikemukaan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku masyarakat terhadap pencegahan Covid-19 di Desa Amahusu tahun 2022.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat dalam pencegahan Covid-19 di Desa Amahusu tahun 2022.

b. Mengetahui gambaran sikap masyarakat dalam pencegahan Covid-19 di desa Amahusu tahun 2022.

c. Mengetahui gambaran tindakan masyarakat dalam pencegahan Covid-19 di desa Amahusu tahun 2022.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bahan penelitian lebih lanjut yang berminat melakukan penelitian yang berkaitan dengan gambaran perilaku masyarakat terhadap pencegahan Covid-19.

### 2. Manfaat Praktis

**a. Institusi**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

**b. Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti yang lain, untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang gambaran perilaku masyarakat terhadap pencegahan Covid-19.

**c. Masyarakat/responden**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi responden, keluarga atau masyarakat untuk menambah pengetahuan dan pemahanman tentang pencegahan Covid-19